



SELF-ESTEEM PADA WARGA BINAAN DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK KELAS II BANDUNG

Annisa Novita Hayutami¹, Iyus Yosep¹, Irman Somantri¹, Rohman Hikmat²

¹Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran, Jalan Ir. Soekarno Km. 21 Jatinangor, Sumedang, Jawa Barat 40563, Indonesia

²Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Bandung, Jl. KH. Ahmad Dahlan (Banteng) Dalam No. 6, Turangga, Lengkong, Bandung, Jawa Barat 40264, Indonesia

*annisa21003@mail.unpad.ac.id

ABSTRAK

Self-esteem merupakan faktor psikologis yang berperan dalam membentuk kesejahteraan emosional dan sosial individu, terutama bagi mereka yang berada dalam lingkungan pembinaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat harga diri pada warga binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Sampel berjumlah 168 warga binaan yang dipilih dengan teknik total sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen *Rosenberg Self-esteem Scale* yang terdiri dari 10 pernyataan. Analisis data dilakukan secara deskriptif menggunakan distribusi frekuensi dan nilai tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar warga binaan memiliki tingkat *self-esteem* yang cenderung rendah. Temuan ini menunjukkan pentingnya intervensi untuk meningkatkan *self-esteem* warga binaan guna mendukung proses rehabilitasi dan reintegrasi sosial.

Kata kunci: harga diri; kesehatan mental; rehabilitasi; warga binaan

SELF-ESTEEM AMONG INMATES AT THE JUVENILE CORRECTIONAL FACILITY CLASS II BANDUNG

ABSTRACT

Self-esteem is a psychological factor that plays a role in shaping an individual's emotional and social well-being, especially for those in correctional environments. This study aims to determine the level of self-esteem among inmates at the Juvenile Correctional Facility Class II Bandung. This research employs a quantitative method with a cross-sectional design. The sample consists of 168 inmates selected using a total sampling technique. Data collection was conducted using the Rosenberg Self-esteem Scale, which consists of 10 statements. Data analysis was performed descriptively using frequency distribution and median values. The results indicate that most inmates have low self-esteem. These findings highlight the importance of psychological interventions to enhance inmates' self-esteem, supporting their rehabilitation and social reintegration process.

Keywords: inmate; mental health; rehabilitation; self-esteem

PENDAHULUAN

Kesehatan mental merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang memengaruhi kesejahteraan individu serta kemampuan dalam menghadapi tantangan hidup. Dalam berbagai situasi, kondisi kesehatan mental dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, baik itu lingkungan keluarga, sosial, maupun tempat (Leuwol et al., 2023). Salah satu lingkungan yang memiliki tekanan tinggi dan berpotensi meningkatkan risiko gangguan mental adalah lembaga pemasyarakatan/lembaga pembinaan. Tekanan ini tidak hanya berdampak pada kondisi mental warga binaan, tetapi juga memperparah kerentanan mereka terhadap gangguan psikologis, termasuk depresi, kecemasan, dan gangguan kepribadian. Studi oleh Dan et al., (2024) menemukan bahwa prevalensi gangguan psikologis di lapas

lebih tinggi dibandingkan populasi umum, mengindikasikan kebutuhan mendesak untuk memahami dan menangani kondisi ini secara komprehensif.

Self-esteem merupakan salah satu aspek psikologis yang krusial dalam pembentukan identitas dan kesehatan mental seseorang. Menurut Rosenberg (1965 dalam Park & Park, 2019) *self-esteem* merupakan penilaian positif atau negatif seorang individu terhadap dirinya sendiri serta evaluasi seseorang terhadap pikiran dan perasaannya sendiri secara keseluruhan dalam hubungannya dengan diri sendiri. Penelitian oleh Amita et al., (2023) menemukan bahwa 30,35% tahanan laki-laki di Detention X memiliki harga diri yang rendah, menunjukkan bahwa sebagian besar narapidana berjuang dengan masalah harga diri di penjara. Prevalensi harga diri yang rendah di antara narapidana di lembaga pemasyarakatan signifikan, dengan faktor risiko terkait seperti kehilangan orang yang dicintai dan kurangnya dukungan psikososial (Feoh et al., 2021).

Self-esteem yang rendah dapat memiliki dampak besar terhadap berbagai aspek kehidupan warga binaan. Individu dengan *self-esteem* rendah cenderung menunjukkan perilaku agresif karena bereaksi secara defensif terhadap ancaman terhadap harga diri mereka (Oktafia & Maria Nugraheni Mardi Rahayu, 2024). Selain itu, *self-esteem* yang rendah berdampak pada ketidakstabilan emosi dan menurunkan kemampuan menghadapi tantangan sosial (Audina & Sari, 2023). Bahkan, *self-esteem* yang rendah dapat menghambat proses rehabilitasi karena individu merasa tidak layak untuk berubah atau berkembang, sehingga mengarah pada pelepasan dari program pembinaan (Beryo Koba et al., 2019).

Faktor-faktor yang memengaruhi *self-esteem* di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) meliputi aspek internal dan eksternal. Faktor internal mencakup pengalaman masa kecil, regulasi emosi, serta mekanisme *coping* yang dimiliki individu (Murti & Wibowo, 2024). Sementara itu, faktor eksternal seperti kualitas hubungan sosial, lingkungan pemasyarakatan, serta stigma masyarakat juga berperan dalam membentuk *self-esteem* warga binaan (Wardani & Wibowo, 2023). Studi oleh Pipit Mulyah, et al., (2020) menunjukkan bahwa remaja yang mendapatkan dukungan emosional dari keluarga selama masa tahanan cenderung memiliki *self-esteem* yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak mendapatkan dukungan serupa. Selain itu, kondisi lingkungan di dalam LPKA yang tidak mendukung, seperti perlakuan yang tidak manusiawi dan minimnya kesempatan untuk berkembang, semakin memperburuk *self-esteem* warga binaan (Amita et al., 2023).

Self-esteem yang rendah memiliki berbagai konsekuensi dan perilaku bagi warga binaan LPKA. Studi oleh Garofalo et al., (2016) menemukan bahwa *self-esteem* yang rendah berhubungan dengan peningkatan kecenderungan perilaku agresif dan kesulitan dalam mengelola emosi. Selain itu, individu dengan *self-esteem* rendah lebih rentan terhadap perasaan putus asa, yang dapat meningkatkan risiko residivisme atau pengulangan tindak kriminal setelah bebas (Anggraeni et al., 2010). Sebaliknya, *self-esteem* yang positif berperan dalam meningkatkan motivasi remaja untuk berpartisipasi dalam program rehabilitasi dan menunjukkan perilaku prososial (Beryo Koba et al., 2019). Oleh karena itu, upaya peningkatan *self-esteem* menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan rehabilitasi warga binaan.

Beberapa penelitian membandingkan tingkat *self-esteem* antara remaja di LPKA dan remaja yang tidak bermasalah dengan hukum. Hasil penelitian oleh Wijaya et al. (2022) menunjukkan bahwa remaja di LPKA memiliki tingkat *self-esteem* yang lebih rendah secara signifikan dibandingkan dengan kelompok remaja di lingkungan pendidikan formal. Hal ini dapat disebabkan oleh pengalaman traumatis, kurangnya dukungan sosial, serta stigma yang

mereka hadapi (Rintan Septiani et al., 2021). Peranan perawat di lembaga pembinaan sangat diperlukan dalam membantu warga binaan menyelesaikan permasalahan-permasalahan kesehatan selain permasalahan fisik juga terkait psikologis mengingat arti dari pelayanan keperawatan itu sendiri adalah sebuah paradigma pelayanan profesional dalam memenuhi kebutuhan dasar yang diberikan kepada seseorang baik dalam keadaan sehat maupun sakit secara fisik, psikis dan sosial agar individu dapat mencapai derajat kesehatan yang optimal berupa peningkatan kemampuan individu yang ada dengan melakukan pencegahan, perbaikan dan rehabilitasi dari suatu keadaan yang dirasakan sakit oleh seseorang.

Maka dari itu, perawat yang bertugas di lembaga pembinaan perlu mengetahui kondisi warga binaan secara holistik dan komprehensif, namun dalam praktiknya karena perawat lebih memprioritaskan kesehatan fisik dengan jadwal yang sudah ditetapkan dan dengan layanan yang seadanya, perhatian perawat terhadap kesehatan psikologis menjadi terabaikan. Dalam hal ini, keberadaan perawat diperlukan peranannya dalam meningkatkan *self-esteem* pada warga binaan yang berada di lingkungan lembaga pembinaan. Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran *self-esteem* pada warga binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat *self-esteem* yang dimiliki oleh warga binaan di LPKA Kelas II Bandung, sehingga hasilnya dapat menjadi dasar pertimbangan dalam penyusunan intervensi atau program pembinaan yang lebih tepat guna mendukung proses rehabilitasi dan peningkatan kesejahteraan psikologis mereka.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional untuk mengetahui tingkat harga diri pada warga binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung. Pendekatan ini memungkinkan pengukuran objektif terhadap variabel yang diteliti dan memberikan gambaran mengenai kondisi harga diri warga binaan dalam satu waktu tertentu. Variabel dalam penelitian ini adalah *self-esteem*, yang didefinisikan sebagai evaluasi individu terhadap dirinya sendiri, baik secara positif maupun negatif. Harga diri diukur menggunakan *Rosenberg Self-esteem Scale* (RSES) yang terdiri dari 10 pernyataan. Instrumen ini telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Amir dan Witriani (2019), dan merupakan alat ukur *self-esteem* secara umum. Skala ini terdiri dari dua dimensi, yaitu *self-competence* dan *self-liking*, dengan distribusi masing-masing 5 item *favorable* dan 5 item *unfavorable*. Penilaian dilakukan menggunakan skala Likert 4 poin, di mana skor untuk item positif (*favorable*) berkisar dari 1 (sangat tidak sesuai) hingga 4 (sangat sesuai), sementara item negatif (*unfavorable*) diberi skor terbalik.

RSES versi bahasa Indonesia telah melalui uji validitas dan reliabilitas oleh Amir & Witriani (2019) terhadap 234 mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa alat ukur memiliki tingkat kecocokan model yang baik (good fit) dengan nilai $RMSEA = 0.01 (\leq 0.08)$, $CFI = 0.97 (\geq 0.9)$, dan $GFI = 0.98 (\geq 0.9)$. Sementara itu, hasil uji reliabilitas dengan analisis konsistensi internal (Cronbach's Alpha) menunjukkan nilai sebesar 0.827, yang berarti reliabilitas berada dalam kategori tinggi. Penelitian dilakukan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung dengan populasi sebanyak 168 warga binaan. Teknik *total sampling* digunakan, sehingga seluruh populasi menjadi responden penelitian. Teknik ini dipilih untuk memastikan hasil penelitian dapat mencerminkan kondisi harga diri warga binaan secara menyeluruh.

Analisis data dilakukan secara numerik menggunakan mean dan average teoritis untuk mengukur tingkat harga diri warga binaan. Rata-rata empirik dibandingkan dengan rata-rata teoritis untuk melihat kecenderungan skor harga diri dalam populasi. Data diolah

menggunakan perangkat lunak statistik untuk memastikan akurasi perhitungan dan interpretasi hasil yang lebih objektif.

HASIL

Gambaran mengenai self-esteem pada warga binaan di LPKA Kelas II Bandung dapat dilihat pada tabel 1. Tabel ini menyajikan nilai median, mean, standar deviasi, serta rentang skor dari 168 responden untuk memberikan gambaran umum mengenai distribusi data self-esteem dalam penelitian ini.

Tabel 1
Nilai Penyebaran Data Skor *Self-esteem* warga binaan remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung (n=168)

Variabel	Average	Rentang Teoritis	Mean/median	Standar Deviasi	Rentang Skor
<i>Self-esteem</i>	25	10-40	19,4/18,5	2,7	14-28

Berdasarkan tabel 1, rata-rata warga binaan yang berada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung memiliki *self-esteem* yang cenderung rendah, hal ini dapat dilihat dari nilai mean *self-esteem* =19,4 lebih kecil dari average skor *self-esteem* (25).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata *self-esteem* warga binaan LPKA Kelas II Bandung cenderung berada di bawah *average*, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar responden memiliki kecenderungan *self-esteem* yang rendah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutini (2017) terhadap 105 warga binaan perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Bandung, di mana 60,9% responden juga memiliki *self-esteem* rendah. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Fakhrah dan Purnamaningsih (2020) yang menyatakan bahwa warga binaan cenderung mengalami *self-esteem* rendah akibat tekanan psikologis akibat masa hukuman, kehilangan peran sosial, dan kurangnya dukungan dari keluarga. Selain itu, Wijayati, et al (2020) menyatakan bahwa *self-esteem* rendah pada warga binaan berkaitan dengan pengalaman trauma sosial, perasaan bersalah, dan kurangnya dukungan dari lingkungan, yang membuat mereka merasa terasing dan tidak berharga.

Dalam pandangan psikoanalisis, Freud menyatakan bahwa dinamika antara id, ego, dan superego memainkan peran penting dalam membentuk *self-esteem* seseorang. Individu yang didominasi oleh id cenderung kesulitan mengendalikan dorongan impulsif, sementara individu dengan superego yang kuat mungkin merasa tertekan oleh standar moral yang tinggi. Optimalisasi superego, yang terdiri dari penguatan karakter, moral, kasih, dan spiritual, dapat menahan perkembangan id dalam diri seseorang, sehingga memungkinkan ego untuk berfungsi lebih efektif dalam mewujudkan tindakan yang bermoral (Wijaya & Darmawan, 2019). Selain itu, pengalaman masa kecil yang negatif, seperti kekerasan atau pengabaian, dapat melemahkan *self-esteem* seseorang saat dewasa (Yuliwanto, 2023).

Pada warga binaan, rendahnya *self-esteem* dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme dalam teori Freud. Konflik antara ego dan superego menyebabkan perasaan bersalah yang menurunkan *self-esteem*. Selain itu, beberapa individu mungkin menggunakan mekanisme pertahanan diri seperti rasionalisasi atau penyangkalan untuk menghindari perasaan malu atau bersalah. Namun, apabila mekanisme tersebut tidak berhasil mengatasi permasalahan yang ada, individu dapat mengalami perasaan putus asa yang lebih mendalam. Dalam konteks yang lebih luas, mekanisme pertahanan diri ini krusial bagi individu dalam menghadapi situasi konflik dan mereduksi emosi negatif (Khoirunnisa & Nugroho, 2023). Hilangnya identitas

sosial akibat kehilangan peran dalam keluarga dan masyarakat juga membuat individu merasa tidak berdaya, sehingga semakin memperburuk *self-esteem* mereka (Bramantyo & Fitriani, 2019).

Self-esteem yang diperoleh dari penelitian ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Dari faktor internal, salah satu aspek yang berperan adalah mekanisme koping individu. Kemampuan seseorang dalam menghadapi situasi sulit dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru berkontribusi terhadap tingkat *self-esteem* yang dimiliki (Myers, 2012). Individu yang mampu menerima kondisi dan mengembangkan cara berpikir yang lebih positif cenderung memiliki *self-esteem* yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang merasa terjebak dalam keadaan tersebut. Selain itu, pengalaman sebelum menjadi warga binaan juga dapat berpengaruh. Individu yang berasal dari keluarga dengan pola asuh suportif serta lingkungan sosial yang mendukung lebih cenderung memiliki *self-esteem* yang stabil dibandingkan dengan mereka yang kurang mendapatkan dukungan tersebut (Nuswantari & Astuti, 2015). Pemaknaan terhadap status sebagai warga binaan juga memiliki pengaruh signifikan. Individu yang melihat pengalaman ini sebagai sebuah pembelajaran hidup dapat mengembangkan *self-esteem* yang lebih positif, sementara mereka yang merasa malu dan menyesali masa lalunya tanpa ada upaya memperbaiki diri cenderung mengalami *self-esteem* yang lebih rendah (Rosenberg, 1965).

Dari faktor eksternal, dukungan sosial menjadi salah satu aspek yang sangat memengaruhi *self-esteem* warga binaan. Interaksi yang terjadi dengan sesama warga binaan, petugas LPKA, serta keluarga memberikan rasa diterima dan dihargai, yang kemudian dapat meningkatkan *self-esteem* individu (Mruk, 2006). Program pembinaan di LPKA juga memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan *self-esteem* warga binaan. Kebijakan yang memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengenyam pendidikan formal dan non-formal, mengikuti pelatihan keterampilan, serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial memberikan rasa kompetensi dan keberhargaan diri. Melalui program ini, individu memiliki kesempatan untuk meningkatkan potensi yang dimilikinya, yang kemudian dapat berdampak pada peningkatan *self-esteem* (Einstein & Indrawati, 2016).

Dampak dari tingkat *self-esteem* yang dimiliki warga binaan dapat dilihat dari berbagai aspek. Selain itu, individu dengan *self-esteem* lebih tinggi lebih mudah menjalin interaksi sosial yang sehat dengan orang lain, sehingga mereka lebih mampu membangun jaringan dukungan sosial yang positif. Sebaliknya, bagi individu yang memiliki *self-esteem* rendah, mereka lebih rentan mengalami kecemasan, stres, serta memiliki kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial. Rasa tidak berharga dan kurangnya kepercayaan diri dapat menyebabkan mereka sulit menyesuaikan diri dengan program pembinaan yang ada. Bahkan, dalam beberapa kasus, *self-esteem* yang rendah dapat membuat individu lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan yang negatif atau mengalami kesulitan dalam mengembangkan potensi dirinya (Myers, 2012).

Untuk mengatasi masalah *self-esteem* yang rendah, beberapa strategi dapat diterapkan. Salah satunya adalah dengan meningkatkan program pembinaan psikologis di LPKA. Pelatihan keterampilan sosial dan konseling berbasis terapi kognitif-perilaku dapat membantu warga binaan dalam mengubah cara pandang mereka terhadap diri sendiri (Mruk, 2006). Pemberian motivasi dan psikoedukasi mengenai *self-esteem* juga dapat dilakukan untuk membantu mereka membangun identitas positif. Selain itu, dukungan sosial yang lebih intensif perlu diperkuat. Salah satu cara yang dapat diterapkan adalah dengan mengadakan program mentoring antar warga binaan, di mana individu dengan *self-esteem* lebih tinggi dapat menjadi mentor bagi mereka yang memiliki *self-esteem* lebih rendah. Hal ini dapat membantu individu yang kurang percaya diri untuk mendapatkan contoh dan bimbingan dalam

mengembangkan *self-esteem* yang lebih baik. Selain itu, menurut Dayakisni & Hudaniah (2003, dalam Nuswantari & Astuti, 2015). memperkuat hubungan antara warga binaan dengan keluarga juga penting dilakukan, misalnya dengan menyediakan program kunjungan dan komunikasi yang lebih efektif agar mereka tetap merasa diterima oleh keluarga.

Penguatan kemandirian juga dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan *self-esteem* warga binaan. Pelatihan keterampilan yang lebih spesifik dan disesuaikan dengan minat serta potensi individu dapat membantu mereka merasa lebih berdaya dan siap menghadapi kehidupan setelah bebas. Selain itu, menurut Dariyo (2011, dalam Einstein & Indrawati, 2016) memberikan kesempatan bagi mereka untuk menunjukkan hasil keterampilan yang telah dipelajari, seperti melalui pameran atau program sertifikasi, dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka. Dengan menerapkan berbagai strategi ini, diharapkan *self-esteem* warga binaan dapat terus berkembang secara positif, sehingga mereka memiliki kesiapan mental dan emosional yang lebih baik dalam menghadapi kehidupan setelah keluar dari LPKA. Selain itu, pendidikan kesehatan mental yang diberikan kepada warga binaan mengenai pentingnya *self-esteem* dan cara meningkatkannya dapat membantu mereka mengembangkan mekanisme koping yang lebih adaptif.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat *self-esteem* pada warga binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar warga binaan memiliki tingkat *self-esteem* yang rendah, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai mean yang lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata teoritis. Temuan ini mengindikasikan bahwa lingkungan LPKA, faktor sosial, dan pengalaman pribadi dapat memengaruhi tingkat *self-esteem* remaja binaan. Rendahnya *self-esteem* pada warga binaan memiliki implikasi signifikan terhadap kesejahteraan psikologis dan proses rehabilitasi mereka. Individu dengan *self-esteem* rendah cenderung mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, memiliki kecenderungan perilaku agresif, serta mengalami hambatan dalam membangun kembali hubungan sosial setelah masa pembinaan. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang lebih komprehensif, seperti program dukungan psikologis, pelatihan keterampilan, dan keterlibatan keluarga untuk meningkatkan *self-esteem* warga binaan, guna mendukung proses rehabilitasi dan reintegrasi sosial mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, N. B., & Witriani, '. (2019). Gambaran Self-Esteem Berdasarkan Tingkat Communication Apprehesion Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran. *Journal of Psychological Science and Profession*, 3(1), 6. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v3i1.22795>
- Amita, N., Siregar, J., Listyani, N., & Assyfa, L. (2023). Self-Compassion dan Self-Esteem pada Narapidana. *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6(1), 241–254. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v6i1.2134>
- Anggraeni, A., Sugiarti, A. M., & Christia, M. (2010). Gambaran Self-Esteem Pada Pelaku Residivisme: Studi pada Residivisdi Lembaga Permayarakatan Klas I Cipinang. *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, 12(2), 115–125.
- Audina, R., & Sari, F. P. (2023). Self-esteem pada Remaja di UPT Rumah Pengasuhan Anak Wiloso Projo Kota Yogyakarta. *Jurnal Hawa : Studi Pengarus Utama Gender Dan Anak*, 6(1), 88. <https://doi.org/10.29300/hawapsga.v6i1.2580>
- Beryo Koba, I. S. A., Edwina, O. I. P., & Fun Fun, L. (2019). Peran Pelatihan Self-Esteem

- Enhancement dalam Meningkatkan Resiliensi pada Residen di Yayasan “X” Sentul. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 3(1), 31–50. <https://doi.org/10.28932/humanitas.v3i1.2083>
- Bramantyo, B. D., & Fitriani, D. R. (2019). Proses Pembentukan Self Esteem Dan Self Identity Pada Teman Tuli Di Organisasi Gerkatin Depok. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 18(2). <https://doi.org/10.32509/wacana.v18i2.914>
- Dan, T., Penanganan, S., Subroto, M., & Afdhallah, E. (2024). 6 Nomor 3 2024 <http://jurnal.ensiklopediaku.org> *Ensiklopedia Social Review*. 1–7.
- Einstein, G., & Indrawati, E. S. (2016). Hubungan antara pola asuh otoriter orangtua dengan perilaku agresif siswa/siswi smk yudyakarya magelang. *Empaty*, 5(3), 491–502.
- Fakhrah, F., & Purnamaningsih, E. H. (2020). Program Aktif (Aku Positif) untuk Meningkatkan Harga Diri Menjelang Masa Bebas pada Anak Didik di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). *Gadjah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)*, 6(1), 107. <https://doi.org/10.22146/gamajpp.55364>
- Feoh, F. T., Barimbing, M. A., & Lay, D. S. M. D. (2021). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Resiliensi Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas Iib Kupang. *Jurnal Keperawatan Malang*, 6(1), 36–48. <https://doi.org/10.36916/jkm.v6i1.127>
- Garofalo, C., Holden, C. J., Zeigler-Hill, V., & Velotti, P. (2016). Understanding the connection between self-esteem and aggression: The mediating role of emotion dysregulation. *Aggressive Behavior*, 42(1), 3–15. <https://doi.org/10.1002/ab.21601>
- Khoirunnisa, A. S., & Nugroho, R. A. (2023). Mekanisme Pertahanan Diri dan Coping Stress Tokoh Utama dalam Antologi Cerpen “Malam Terakhir” Karya Leila S. Chudori: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(3), 197–205. <https://doi.org/10.15294/jsi.v12i3.72334>
- Leuwol, F. S., Ramdan Yusuf, Eko Wahyudi, & Nunung Suryana Jamin. (2023). Pengaruh Kualitas Lingkungan Terhadap Kesejahteraan Psikologis Individu di Kota Metropolitan. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 2(08), 714–720. <https://doi.org/10.58812/jmws.v2i08.592>
- Mruk, C. J. (2006). Self-esteem: research, theory, and practice. In *Choice Reviews Online* (Vol. 32, Issue 10). <https://doi.org/10.5860/choice.32-5938>
- Murti, G. W., & Wibowo, P. (2024). Pengaruh Harga Diri (Self-Esteem) Terhadap Resiliensi Anak Binaan Di LPKA Kelas I Kutoarjo. *Journal of Management, Manajemen Pemasyarakatan*, 17(1), 167–180.
- Nuswantari, W., & Astuti, T. P. (2015). Pengaruh pemberian lagu anak-anak terhadap perilaku prososial siswa taman kanak-kanak. *Jurnal Empati*, 4(4), 101–106. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/13667>
- Oktafia, I., & Maria Nugraheni Mardi Rahayu. (2024). Hubungan Antara Harga Diri (Self Esteem) Dengan Perilaku Agresif Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(3), 1644–1652. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i3.6086>
- Park, J. Y., & Park, E. Y. (2019). The Rasch Analysis of Rosenberg Self-Esteem Scale in

- Individuals With Intellectual Disabilities. *Frontiers in Psychology*, 10(September), 1–10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01992>
- Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, T. (2020). 済無No Title No Title No Title. *Journal GEEJ*, 7(2).
- Rintan Septiani, A., Maslihah, S., & Musthofa, M. A. (2021). Resiliensi dan Kesejahteraan Subjektif Anak Didik Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 26(1), 143–168. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol26.iss1.art8>
- Sutini, H. &. (2017). Gambaran harga diri warga binaan perempuan di Lembaga Pemasyarakatan X Bandung. *Jurnal Keperawatan BSI*, 5(1), 1–7. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jk>
- Wardani, N. S., & Wibowo, P. (2023). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Harga Diri (Self Esteem) Narapidana di Lapas Kelas IIB Purwodadi. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 12(02). <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v12i002.19791>
- Wijaya, H., & Darmawan, I. P. A. (2019). *Optimalisasi Superego dalam Teori Psikoanalisis Sigmund Freud untuk Pendidikan Karakter. March*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/zmt6y>
- Wijayati, F., Nasir, T., Hadi, I., & Akhmad, A. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Harga Diri Rendah Pasien Gangguan Jiwa. *Health Information : Jurnal Penelitian*, 12(2), 224–235. <https://doi.org/10.36990/hijp.v12i2.234>
- Yuliwarto, A. T. (2023). Self-Esteem Pada Perempuan Dewasa Awal Penyintas Childhood Maltreatment Abstrak. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(03), 4–7.